

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran-saran sebagai bab penutup. Kesimpulan yang dimaksud adalah memberikan gambaran yang jelas dari analisis data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dari kesimpulan ini kemudian diberikan saran-saran untuk perbaikan.

6.1 Simpulan

Data dalam penelitian ini adalah sastra lisan yang berupa puisi nadoman *pèpèling* yang terdiri dari tiga puisi nadoman yaitu pertama “*Pèpèling Alam Dunya*” kedua, “*Siksa Kubur*” dan ketiga “*Dawuh Nabi*”. Ketiga puisi nadoman *pèpèling* ini berkembang pada tahun 1960-an, puisi ini bersifat anonim karena banyak tersebar di tatar Sunda.

Berdasarkan hasil analisis struktur, puisi pertama “*Pèpèling Alam Dunya*” berdasarkan bentuknya terdiri dari 30 bait yang terdiri dari 4 larik, jadi jumlah keseluruhan 120 larik. Puisi kedua “*Siksa Kubur*” memiliki 30 bait yang setiap bait terdiri dari 4 larik, dan puisi ketiga “*Dawuh Nabi*” terdiri dari 6 bait yang setiap bait terdiri dari 4 larik. Ketiga puisi nadoman *pèpèling* ini masih menggunakan bahasa Sunda.

Struktur sintaksis pada *nadoman* tidak seperti struktur sintaksis pada bahasa tulis, karena puisi nadoman merupakan bahasa lisan maka banyak inversi yang terjadi dalam teks. Inversi adalah menyebutkan terlebih dahulu predikat

Dewi Kusuma, 2014

Struktur Dan Nilai Puisi Nadoman Di cililin Kabupaten bandung Barat Serta Upaya Pelestariannya dalam pendidikan Non Formal

dalam suatu kalimat sebelum subjeknya. Banyaknya inversi pada puisi nadoman menjadikan puisi nadoman memiliki kekhasan tersendiri dalam struktur sintaksis.

Rima yang terdiri dari asonansi dan aliterasi pada *nadoman* “*Pèpèling Alam Dunya*” didominasi oleh pengulangan bunyi vokal /a/ yang bersuara berat sedangkan aliterasi terjadi akibat pengulangan beberapa bunyi konsonan di beberapa larik pada setiap nadoman.

Irama ketiga puisi nadoman *pèpèling* berbeda antara satu dengan yang lainnya. Irama yang digunakan merupakan irama-irama yang sederhana yang tidak sulit diingat dan diikuti, mengalir begitu saja karena irama pada awal, tengah sampai bagian akhir stabil tidak ada irama yang menaik dan menurun sehingga sulit dipahami.

Irama dalam teks *nadoman pèpèling* ketika dilantunkan oleh penutur, irama yang terdengar memang terdengar sama pada pelafalan setiap barisnya, namun ada perbedaan jumlah ketukan yang terdapat setiap kata pada setiap barisnya. Unsur sintaksis juga ternyata mempengaruhi kesamaan irama yang terjadi pada pupujian ini, hal itu dikarenakan jenis kalimat yang kurang lebih memiliki kesamaan dengan jumlah suku kata yaitu delapan suku kata pada setiap lariknya.

Gaya bahasa yang terdapat dalam teks puisi nadoman *pèpèling* ini semakin menambah nilai estetis (keindahan). Ada beberapa majas atau gaya bahasa yang terdapat pada teks puisi nadoman *pèpèling* ini seperti majas personifikasi, sinekdok pars prototo, metafora, hiperbola, antripomorfisme, disfemisme, inversi, repetisi dan pararelisme.

Diksi atau pemilihan kata dalam bahasa Sunda (Kabupaten Bandung Barat) yang digunakan pada teks puisi nadoman *pèpèling* tersebut, menggunakan

Dewi Kusuma, 2014

Struktur Dan Nilai Puisi Nadoman Di cililin Kabupaten bandung Barat Serta Upaya Pelestariannya dalam pendidikan Non Formal

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahasa yang sederhana namun maknanya sangat dalam sehingga pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam nadoman pèpèling sampai pada pendengar. Kata-kata yang dipilih cukup mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Bongas Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

Tema dibentuk dari berbagai isotopi yang muncul dalam puisi *nadoman*, lain puisi *nadoman* lain pula isotopi yang muncul bergantung kata-kata yang terdapat dalam puisi *nadoman* tersebut. *nadoman* “Pèpèling alam dunya” bertema kemitian. *Nadoman* “Siksa Kubur” bertema siksa kubur dan puisi *nadoman* “Dawuh Nabi” yaitu bertema ibadah.

Nilai yang muncul dari puisi ketiga *nadoman Pèpèling* meliputi nilai pendidikan aqidah, ibadah dan ahlak. Masing-masing puisi *nadoman Pèpèling* memiliki penekanan sendiri-sendiri dalam ketiga aspek nilai.

Nilai aqidah pada puisi *nadoman “Pèpèling alam dunya”* menitik beratkan pada kepercayaan akan hadirnya kematian sehingga nilai ibadah yang kemudian muncul adalah menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya sebelum terlambat dan menyesal setelah kematian datang sedangkan nilai ahlak yang ditonjolkan adalah adanya kesadaran pada masyarakat untuk lebih meningkatkan ibadah agar tidak menyesal dikemudian hari.

Nilai pada puisi *nadoman “Siksa Kubur”* pertama nilai aqidah yang muncul adanya kepercayaaan bahwa kehidupan setelah kematian itu ada, setelah mati manusia akan berpindah alan dari alam dunia ke alam kubur. Segala amal perbuatan kita di timbang di alam kubur. Ada balasan dari tiap kebaikan dan keburukan yang kita lakukan di dunia sehingga ilustrasi siksa kubur bagi mereka yang selalu berbuat dosa digambarkan dengan nyata dalam puisi *nadoman “Siksa kubur”* dengan tujuan manusia takut dan menambah keimanannya. Pendidikan ibadah yang dicontohkan dalam puisi *nadoman “Siksa Kubur”* adalah janganlah menyia-nyiakan waktu ibadah apalagi solat karena ibadah solat merupakan ibadah
Dewi Kusuma, 2014

Struktur Dan Nilai Puisi Nadoman Di cililin Kabupaten bandung Barat Serta Upaya Pelestariannya dalam pendidikan Non Formal

yang paling utama. Nilai ahlak yang ada pada puisi *nadoman* ini merupakan perilaku manusia yang selalu menyia-nyiakan ibadah solat harapan pengarang ada perubahan ahlak ke arah yang lebih baik setelah masyarakat mendengar dan menuturkan *nadoman* ini.

Nilai puisi *nadoman* “*Dawuh Nabi*” pertama nilai aqidah yang ada adalah adanya pembalasan di akhirat nanti dari Tuhan bagi manusia yang melakukan kebajikan seperti yang telah diperintahkan oleh Nabi Muhammad Saw, nilai pendidikan ibadah adalah apa-apa yang diperintahkan oleh Nabi yang terdapat di setiap larik dalam puisi *nadoman* “*Dawuh Nabi*”, sedangkan nilai pendidikan ahlak yang terdapat dalam puisi *nadoman* ini adalah sifat patuh terhadap ajaran agama dan perintah-perintah Tuhan.

Pada ketiga puisi *nadoman Pèpèling* ini dibahas pula mengenai konteks penuturan yang meliputi; penutur yang mengajak dan memulai selanjutnya penutur yang kemudian mengikuti dan melantunkan puisi *nadoman Pèpèling* secara bersama-sama, setting penuturan yang dilakukan di mesjid atau madrasah. Dan waktu penuturan yang khusus dilakukan pada sebelum adzan subuh dan pengajian rutin ibu-ibu.

Konteks budaya yang melatari terjadinya pelantunan puisi *nadoman* diantaranya, *pertama* bahasa yang digunakan oleh masyarakat Cililin merupakan bahasa Sunda hal ini merupakan salah satu faktor mengapa puisi *nadoman* hidup dengan subur di daerah Cililin karena masyarakatnya merupakan pengguna aktif bahasa Sunda sehingga mengerti betul isi dari puisi *nadoman* yang dilantunkan.

kedua sistem religi, masyarakat Cililin mayoritas beragama islam selain dari banyaknya pesantren dan lembaga keagamaan yang tersebar di Kecamatan Cililin kita dapat mengetahuinya dari keberterimaan masyarakat Cililin pada

Dewi Kusuma, 2014

Struktur Dan Nilai Puisi Nadoman Di cililin Kabupaten bandung Barat Serta Upaya Pelestariannya dalam pendidikan Non Formal

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karya sastra bernapaskan islam seperti puisi *nadoman* yang terpelihara dengan dengan baik tanpa terusik dengan perkembangan selera masyarakat.

ketiga kesenian, dari banyaknya kesenian yang berkembang di Cililin Kabupaten Bandung Barat salah satu kesenian yang dapat bertahan adalah pelantunan puisi *nadoman* meskipun pelantunnya masih dari kalangan orang tua tetapi kesenian ini mampu bertahan dan terpelihara.

Proses Penciptaan puisi *nadoman Pèpèling* ini sebenarnya tidak diketahui siapapencipta dan dari mana asalnya. Namun besar kemungkinan teks puisi *nadoman Pèpèling* berasal dari lingkungan pesantren dan penciptanya dalah seorang yang memahami ilmu agama islam dan memiliki kemampuan bersastra yang tinggi. Hal ini dapat terlihat dari struktur sintaksis, formula bunyi, rima, irama, majas dan tema.

Fungsi puisi *nadoman Pèpèling* 1) jika dilihat dari analisis formula sintaksis merupakan suatu ibadah karena dengan mendengarkan dan melantunkan mereka juga mengingatkan kepada semua masyarakat untuk menjalani semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya 2) dari analisis diksi dan rima fungsi selanjutnya yang terdapat dalam puisi *nadoman* ialah memudahkan penghapalan bagi masyarakat dalam mempelajari ajaran agama islam 3) sebagai media pendidikan dan metode seni sastra karena lewat puisi *nadoman* yang dilantunkan masyarakat merasa senang mempelajari dan mengingat ajaran-ajaran agama islam.

6.2 Saran

Puisi *nadoman pèpèling* ini merupakan salah satu dari sebagian banyak variasi nadoman yang ada dan tersebar di wilayah Indonesia. Sebenarnya masih

Dewi Kusuma, 2014

Struktur Dan Nilai Puisi Nadoman Di cililin Kabupaten bandung Barat Serta Upaya Pelestariannya dalam pendidikan Non Formal

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

banyak lagi *nadoman* selain *nadoman pèpèling* ini, yang seharusnya ikut diteliti keberadaannya.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Diharapkan masyarakat Indonesia memiliki rasa ingin melestarikan budaya atau tradisi-tradisi yang ada di Indonesia khususnya yang memang sudah kurang diperhatikan keberadaannya, dan ada yang sudah hampir punah.
2. Diharapkan untuk penelitian kedepannya agar lebih baik lagi dari penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya.
3. Penelitian yang dilakukan bukan hanya untuk kepentingan pribadi saja melainkan demi kepentingan negeri kita Indonesia dalam upaya untuk melestarikan budaya atau tradisi-tradisi yang negeri kita miliki.

Dewi Kusuma, 2014

Struktur Dan Nilai Puisi Nadoman Di cililin Kabupaten bandung Barat Serta Upaya Pelestariannya dalam pendidikan Non Formal

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu